

## Representasi Etnisitas Dalam Media: Analisis Pengaruh Film Indonesia Terhadap Persepsi Masyarakat Terhadap Etnis Tionghoa

Eko Purwanto<sup>1</sup> Mahnum Elbah Azzahra<sup>2</sup>, Dian Nurvita Sari<sup>3</sup>, Sulthanah Dzakyah Ashari<sup>4</sup>, Syahrul Saronta<sup>5</sup>

Universitas Muhammadiyah

Tangerang e-mail:

<sup>1</sup>[eko.purwanto@umt.ac.id](mailto:eko.purwanto@umt.ac.id)

<sup>2</sup>[azzahramahnum@gmail.com](mailto:azzahramahnum@gmail.com)

<sup>3</sup>[diannurvitasari25@gmail.com](mailto:diannurvitasari25@gmail.com)

<sup>4</sup>[dzakyah.ashari@gmail.com](mailto:dzakyah.ashari@gmail.com)

<sup>5</sup>[syahrulsaronta31@gmail.com](mailto:syahrulsaronta31@gmail.com)

---

**Cara Sitasi:** Eko P, Mahnum E A, Dian N S, Sulthanah D A, Syahrul S (2024) **Representasi Etnisitas Dalam Media: Analisis Pengaruh Film Indonesia Terhadap Persepsi Masyarakat Terhadap Etnis Tionghoa**, 2024 24(2), 48 -53 Retrieved from <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>

---

**Abstract** - This research is a media study that discusses the representation of Chinese ethnic identity in film. The concept of postcolonial theory is used to dismantle the representation of Chinese ethnic identity carried out by text. The research result show that the media has perpetuated the Chinese identity of discrimination, racism and stereotypes of rich minorities. Film as a tool conveys this meaning, that not all Chinese culture is discriminatory or negative. The aim of this research was to analyze the influence of Chinese ethnicity in society. So, there are no more misunderstandings in the film regarding the attitude and behavior of ethnic Chinese culture. Even though it provides positive benefits, there are challenges related to the Chinese ethnicity, emphasizing the important role of film in society to help maintain *Bhinneka Tunggal Ika*. Without any discrimination or negative response in the future.

**Keyword:** Film, Media, Tionghoa

### PENDAHULUAN

Stereotip tentang suatu kelompok, etnis, atau budaya yang seringkali tidak sesuai dengan kenyataan sering kali terjadi hingga saat ini. Menurut Hogg dan Abraham stereotip merupakan proses penalaran tentang seseorang atau kelompok tertentu yang memiliki sifat-sifat yang sama yang membedakannya dengan yang lainnya (Finamore et al., 2021). Pembentukan stereotip ini terkadang bisa terbentuk akibat pengaruh dari suatu komunikasi massa yang dilakukan melalui media massa. Etnis Tionghoa termasuk salah satu yang sensitif untuk dibicarakan didepan umum. Hal ini dikarenakan etnis Tionghoa tersebut sering disebut etnis minoritas dan non- pribumi. Etnis Tionghoa pada umumnya memiliki kesibukan di dunia bisnis dan dunia dagang. Rata-rata etnis Tionghoa berdagang setiap hari mulai dari pagi sampai sore terkadang sampai malam hari mereka selalu di toko untuk melayani pembeli dan mengerjakan tugas administrasi, sehingga kesempatan waktu dan perhatian yang dimiliki oleh etnis Tionghoa lebih terpusat ke pekerjaan daripada kegiatan sosial atau kegiatan masyarakat (Finamore et al., 2021).

Etnis Cina sebagai salah satu etnis di Indonesia selama ini tidak dapat dipisahkan dari sentimen negatif yang melahirkan diskriminasi dalam berbagai bidang kehidupan termasuk ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Konstruksi budaya yang tertanam di

masyarakat merupakan upaya yang telah dilakukan oleh para pemimpin negara usai kemerdekaan Indonesia melalui peraturan pemerintah yang diberlakukan, sampai kepada hal fundamental seperti istilah Cina yang digunakan sebagai sebutan bagi masyarakat China beserta keturunannya yang bermigrasi ke Indonesia (Ezpinosa Juanillo & Rupa Huayllapuma, 2018).

Persepsi masyarakat Indonesia terhadap etnis Tionghoa telah dibentuk oleh narasi sejarah yang kompleks yang ditandai dengan diskriminasi, rasisme, dan ketegangan sosial. Meskipun kelompok etnis Tionghoa telah lama hadir di Indonesia, mereka sering terpinggirkan dan disalahartikan. Komunitas Tionghoa Indonesia telah menghadapi xenofobia, diskriminasi, dan bahkan kekerasan, seperti yang terlihat dalam contoh-contoh seperti kerusuhan 1998 (Nurisman & Antony, 2023). Diskriminasi ini telah meluas ke kebijakan seperti instruksi 1975 yang melarang kepemilikan tanah di Yogyakarta, yang mengarah pada perlawanan dan seruan intervensi pemerintah (Adi & Bahri, 2023). Meskipun telah ada perbaikan dalam kebebasan politik pasca rezim Orde Baru, kekhawatiran tetap ada mengenai sikap rasis yang sedang berlangsung, hukum yang diilhami Syariah, dan rasisme akar rumput (Mustajab et al., 2023). Mengatasi isu-isu ini membutuhkan pendekatan yang beragam, termasuk perlindungan hukum, evaluasi ulang

---

sejarah, dan menumbuhkan persatuan melalui ideologi seperti Pancasila (Ubaedillah, 2023).

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Fokus penelitian ini adalah representasi stereotype etnis Tionghoa. Pendekatan yang digunakan adalah memilih etnis Tionghoa untuk diteliti dibanding dengan etnis lainnya karena, mereka termasuk salah satu kelompok etnis minoritas di Indonesia. Terlansir dalam pemberitaan online BBC.com., mengenai jumlah populasi masyarakat Tionghoa tahun 2010 yang jauh lebih sedikit 1,2% dari populasi total Indonesia atau kurang lebih 3 juta orang dari sekitar 250 juta penduduk. Selain itu, etnis Tionghoa juga dianggap sebagai etnis pendatang (Sherly, 2019).

Keraguan identitas etnis Tionghoa berlangsung lama dan berujung pada diskriminasi di masa orde baru. Persoalan diskriminasi tersebut memberikan ketakutan dan trauma untuk etnis Tionghoa Indonesia. Sebenarnya, ini bermula dari terselipnya prasangka yaitu pemikiran negatif di dalam kelompok, dan prasangka berhubungan dengan stereotype, anggapan bahwa semua kelompok memiliki karakter dan perilaku yang identik sama, seperti anggapan negatif etnis Tionghoa sebagai “binatang ekonomi” (economic animal), pelit, tidak patriotik, licik, bahkan asosial secara perilaku (Sherly, 2019).

Media film merupakan salah satu dari berbagai bentuk kebudayaan manusia yang berupa media massa visual yang dapat ditangkap secara visual dan menambah pengetahuan manusia. Dengan berkembangnya media global yang didukung oleh teknologi dan internet, informasi dan komunikasi dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas, khususnya melalui media bioskop. Dengan demikian, melalui media film telah terjadi impor budaya tertentu, termasuk nilai, norma, bahkan ideologi tertentu, dan menyebar ke masyarakat global (Perdana, 2020). Film dipahami sebagai pesan yang disampaikan dalam komunikasi sinematik beserta sifat, fungsi, dan efeknya. Pada saat yang sama, dalam praktik sosial, film tidak hanya dianggap sebagai ekspresi seni pembuatannya, tetapi juga sebagai interaksi antara unsur pendukung, produksi, distribusi, dan penyajian. Lebih jauh lagi, perspektif ini mengasumsikan adanya interaksi antara film dan ideologi serta budaya di mana film tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Menurut (Perdana, 2020), Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang menggunakan banyak teknologi dan unsur seni. Film jelas berbeda dengan seni sastra, seni lukis, atau patung. Seni sinematik sangat bergantung pada teknologi sebagai bahan baku produksi dan pemaparan kepada penonton. Film ini merupakan salah satu media atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi kepada banyak kalangan khususnya media massa. Pesan yang disampaikan berbeda-beda, tergantung apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film itu sendiri. Pesan yang dikirimkan dan

diterima oleh masyarakat akan berbeda-beda pada setiap individu. Film merupakan media yang dapat merefleksikan realitas sosial di masyarakat, sekaligus menjadi agen dalam membangun realitas. Film sebagai cermin yang mencerminkan realitas merupakan gambaran kenyataan bahwa melalui film kita memberikan gambaran gagasan, makna dan pesan yang terkandung dalam cerita film tentang interaksi, perjuangan diskursif antara pembuat film dan masyarakat serta masyarakat. Kenyataan yang dihadapi para pembuat film ini. Sedangkan film sebagai sarana membangun realitas adalah ketika pembuat film membangun objektifikasi suatu gagasan, suatu pemikiran, kemudian menciptakannya kembali dalam bentuk simbol-simbol dan teks dalam filmnya dalam bentuk adegan, dialog, setting, dan lain-lain. Oleh karena itu, film menjadi produk budaya, yang kemudian berinteraksi dengan masyarakat dalam bentuk eksternalisasi, menandai dimulainya siklus konstruksi realitas sosial. Film merupakan media visual dan suara yang memungkinkan pesan tersampaikan kepada sekelompok orang yang berkumpul di tempat yang sama. Menurut definisi lain, film adalah media audio visual yang memadukan dua unsur: penceritaan dan sinema. Unsur naratif sendiri berkaitan dengan tema, sedangkan unsur sinematik adalah alur atau alur. Pengertian lain terkait film adalah karya seni dan budaya, yaitu suatu lembaga sosial dan media massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinema dengan atau tanpa suara tampak. Singkatnya, organisasi yang bersangkutan memesan atau menata film-film yang berperan dalam mengatur kehidupan penontonnya, baik secara positif maupun negatif, karena film-film tersebut memiliki pesan palsu yang disuntikkan kepada penontonnya.

Saat ini, sepanjang perjalanan peradaban manusia melalui penemuan-penemuan teknologi, termasuk teknologi komunikasi, dapat dikatakan sebagian besar masyarakat menggunakan atau mengonsumsi media massa dalam berbagai tingkat kecanggihan teknologi. Media massa sendiri merupakan suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada masyarakat dengan menggunakan alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi. Media massa ini merupakan perpanjangan tangan dari organ indera kita. Melalui media massa kita memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang tidak kita alami secara langsung (Perdana, 2020). Fungsi umum media massa adalah sebagai berikut:

1. Media massa mempunyai fungsi memperkenalkan (mendukung) berbagai jenis ilmu pengetahuan.
2. Media Massa menyelenggarakan kegiatan di lingkungan masyarakat.
3. Pada dasarnya hubungan antara pengirim dan penerima pesan adalah seimbang dan setara.

Media massa berupaya menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dari informasi tersebut kita dapat membentuk, memelihara atau mendefinisikan suatu gambar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah perfilman dimulai pada tanggal 28 Desember 1895, ketika pemutaran film komersial pertama di dunia berlangsung di Grand Café de Paris. Film ini disutradarai oleh Louis dan Auguste Lumière, keduanya orang Prancis yang mengembangkan proyektor *Cinématographe*. Lampu. Penemuan saudara-saudara dimulai dengan pengumuman publik tentang penemuan mereka pada bulan Maret 1895 dengan sebuah film pendek yang memperlihatkan para pekerja meninggalkan pabrik Lumière. Film termasuk dalam media massa, ada pesan-pesan yang disampaikan dalam film serta efek-efek yang terjadi setelah menonton film tersebut. Efek yang ditimbulkannya terbagi menjadi efek kognitif, efek afektif, dan efek perilaku.

1. Efek Kognitif, terjadi ketika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dirasakan audiens.
2. Efek Afektif, terjadi ketika ada perubahan perasaan, suka atau tidak suka penonton.
3. Efek Perilaku, yang mengacu pada perilaku aktual yang dapat diamati; yang mencakup pola tindakan, aktivitas, atau kebiasaan perilaku.

Dari segi bahasa, kebudayaan nasional Tionghoa didominasi oleh kata Kokoh, Engkoh, Engkong, Cici, Tacik, Kyu, Encek bahkan Kung Kung. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa makanan dan pakaian khas Tionghoa merupakan ekspresi budaya dari sudut pandang teknologi, sedangkan mata pencaharian mayoritas etnis Tionghoa terletak pada perdagangan (Tjhing & Ariati, 2022). Orang Tionghoa hanyalah etnis minoritas, namun dunia perfilman kita tidak boleh ngotot menghapus seluruh ciri-ciri orang Tionghoa di Indonesia. Apabila keberagaman ini benar-benar diungkapkan dan disosialisasikan kepada masyarakat agar dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat, maka Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi satu, akan benar-benar terwujud dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Tionghoa dianggap sebagai penyebab “masalah Tiongkok”, mereka dianggap anti nasionalis Indonesia dan hanya mencari keuntungan dari negara tanpa ada rasa patriotisme. Dalam hal ini konsep etnis Indonesia lebih didasarkan pada suku atau ras. Orang Tionghoa akan dianggap sebagai etnis Indonesia seutuhnya bila menyatu dengan penduduk asli atau salah satu suku asli. Siapa pun yang masih memiliki unsur asing (Tionghoa), meski sedikit, tetap dianggap orang asing. Oleh karena itu, Warga

Negara Indonesia (WNI) merupakan bagian dari masyarakat Tionghoa Peranakan yang belum membentuk bangsa Indonesia seutuhnya. Diskriminasi terhadap keturunan Tionghoa masih banyak terjadi di Indonesia. Diskriminasi adalah tindakan tidak adil yang dilakukan terhadap kelompok kategori tertentu seperti ras, suku, agama, dan lain-lain. Menurut (Kata “Ngenes” Berasal Dari Bahasa Jawa “Ngenes” Yang Memiliki Arti “Sangat Sedih” Atau “Mengenaskan”. 11, 2019), mengungkapkan bahwa diskriminasi adalah perlakuan tidak setara yang diberikan kepada kelompok atau kelompok berdasarkan beberapa karakteristik yang biasanya bersifat kategorikal atau khas seperti ras, etnis, agama atau anggota kelas sosial. Seperti stereotip yang masih berlaku saat ini bahwa orang Tionghoa adalah pedagang, serakah, dan kaya. Namun kenyataannya, tidak semua orang Tionghoa adalah pedagang, rakus, dan kaya. Masih banyak orang Tionghoa yang tidak berbisnis. Banyaknya orang Tionghoa yang sukses di bidang komersial disebabkan oleh tingginya semangat hidup budaya pendatang. Apalagi sejak zaman Belanda, masyarakat Tionghoa di Indonesia sudah berorientasi pada perdagangan, khususnya pada masa itu. Orde Baru dimana profesi selain pedagang sangat terbatas. Wacana diskriminatif yang dikonstruksi dalam film dan paling sering ditampilkan adalah wacana yang menggambarkan orang keturunan Tionghoa sebagai “Tionghoa”. Menurut Dzakyah dalam (Figueiró, 1967), ini seperti perbedaan antara orang Tionghoa dan penduduk asli. Orang Tionghoa disebut “Tionghoa” karena adanya diskriminasi yang berkembang pasca peristiwa tahun 1965. Saat itu, masyarakat keturunan Tionghoa mendapat stigma sebagai kelompok komunis yang berkiblat ke Tiongkok pada masa Orde Baru. Istilah “Tionghoa” sering digunakan oleh kelompok non-Tionghoa terhadap orang keturunan Tionghoa, namun masih banyak digunakan hingga saat ini. Selain itu, diskriminasi terhadap orang keturunan Tionghoa dalam film ini juga berkaitan dengan ciri fisik orang keturunan Tionghoa, seperti mata sipit. Pada dasarnya orang Tionghoa mempunyai ciri fisik seperti kulit putih dan mata sipit.

Menurut Dzakyah dalam (Figueiró, 1967), Bentuk diskriminasi etnis Tionghoa dalam film ini selanjutnya adalah intimidasi. Sebagai keturunan Tionghoa, ia sering dilirik oleh orang non-Tionghoa. Bisa dibayangkan mereka menganggap orang Tiongkok adalah anak kaya. Stereotip yang berkembang di masyarakat adat adalah bahwa “Orang Tionghoa adalah kelompok yang homogen dan tidak berubah. Mereka adalah orang kaya, dan karena mereka mengeksploitasi kekayaan ekonomi kita, mereka merasa lebih berkuasa dan eksklusif. Loyalitas mereka terhadap Indonesia patut

dipertanyakan karena mereka tidak mau berasimilasi”. Dengan stereotip tersebut, masyarakat keturunan Tionghoa selalu dianggap kaya karena etos dan nilai kerja yang dimilikinya, yaitu memiliki semangat kerja yang tinggi, tekad yang tinggi, pemikiran jangka panjang, hemat, rajin, pekerja keras, tekun, tegas, disiplin, rasional, tangkas, gigih, terorganisir dan efisien. Etos kerja orang Tionghoa inilah yang membuat mereka sukses dalam berbisnis. Namun, tidak semua orang Tionghoa kaya. Ternyata masih banyak orang keturunan Tionghoa yang tidak berpenampilan seperti orang Tionghoa yang berkulit putih bersih, namun berkulit sawo matang dan tidak bermata sipit.

Selain itu, status ekonomi mereka adalah kelas menengah ke bawah. misalnya kelompok etnis “Cina Benteng”. Keberagaman suku, ras, dan agama di Indonesia tidak selalu mulus, namun seringkali muncul perbedaan antar kelompok tertentu. perilaku diskriminatif terhadap orang Tionghoa. Tindakan diskriminatif yang dilakukan meliputi tindakan intimidasi dan juga diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Pada masa Soeharto, sejumlah kecil kelompok etnis Tionghoa di Indonesia memperoleh manfaat dari berbagai fasilitas investasi dan menjadi sangat kaya. Dengan cara ini, orang Tionghoa ditampilkan sebagai kelompok kuat yang menjadi kaya melalui cara curang. Jatuhnya Soeharto pada tahun 1998 membuat perbedaan ini semakin rumit. Kerusuhan di berbagai kota di Indonesia menjadikan komunitas Tionghoa sebagai sasaran kebencian.

Pada bulan Oktober 1740, ketika kuli Tiongkok maju ke kota dengan senjata rakitan, rumor menyebar bahwa mereka membentuk kelompok untuk mendukung pemberontak. Ketidakpercayaan terhadap orang-orang Eropa dan penduduk asli sendiri memperburuk situasi. Saat itu, mereka langsung menyerang kelompok Tionghoa tersebut dan membunuh mereka. Mereka tidak hanya membunuh tetapi juga menjarah dan membakar sekitar 7.000 rumah milik warga Tionghoa. Gubernur Jenderal VOC saat itu, Adriaan Volckanier, tidak menyinggung soal pembantaian terhadap orang Tionghoa, namun ia mendukung peristiwa tersebut. Dia memerintahkan pembunuhan brutal terhadap semua orang Tionghoa di penjara dan pasien rumah sakit. Peristiwa ini menimbulkan banyak korban jiwa, hingga 10.000 orang. Peristiwa di Batavia ini dinamakan “Geger Pecinan”. Menurut Dzakyah dalam (Figueiró, 1967), Kebencian terhadap etnis Tionghoa dapat dilihat sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh para pemimpinnya (Belanda dan pribumi). Munculnya stereotip dalam persepsi terhadap kelompok “pribumi” orang Tionghoa, yang menyatakan bahwa mereka (orang Tionghoa) merupakan kelompok yang homogen dan kaya karena menguras perekonomian masyarakat

pribumi, masyarakat keturunan Tionghoa dianggap superior dan eksklusif. Kebencian terhadap etnis Tionghoa disebabkan karena efektifnya pengumpulan pajak. Hal ini membuat penduduk asli membenci pemungut pajak dan memandang orang Tionghoa sebagai musuh yang memeras uang, menghisap darah, dan menghambat perkembangan ekonomi mereka.

Persepsi orang Indonesia terhadap etnis Tionghoa sangat kompleks dan ditandai dengan diskriminasi historis dan rasisme (Nurisman & Antony, 2023). Meskipun kelompok-kelompok etnis Tionghoa telah lama hadir di Indonesia, mereka sering disalahartikan atau diabaikan dalam sejarah negara, yang menyebabkan stereotip dan sikap negatif (Ubaedillah, 2023). Komunitas Tionghoa Indonesia telah menghadapi xenofobia, rasisme, dan kecemburuan sosial, dengan contoh-contoh kekerasan dan diskriminasi, terutama selama masa krisis ekonomi dan gejolak politik (Adi & Bahri, 2023). Meskipun telah ada perbaikan dalam kebebasan politik pasca rezim Orde Baru, kekhawatiran tetap ada karena sikap rasial yang berkelanjutan di antara pejabat dan elit, munculnya undang-undang yang diilhami Syariah, dan rasisme akar rumput yang belum terselesaikan terkait dengan isu-isu agama (Mustajab et al., 2023). Upaya untuk mengatasi persepsi ini termasuk perlunya narasi kontra-narasi dari organisasi sipil Islam moderat untuk menumbuhkan hubungan yang lebih baik antara penduduk asli Indonesia dan komunitas Tionghoa (Tanasaldy, 2022).

Dari analisis yang telah dilakukan pada film *Dimsum Martabak* menunjukkan adanya ideologi stereotip terhadap etnis cina, yaitu pandangan bahwa etnis cina bersifat eksklusif dan mendominasi bidang ekonomi dan bisnis. Adapun perilaku eksklusif etnis Cina ditunjukkan melalui unsur budaya etnis Cina yang masih berorientasi pada budaya China, perilaku tokoh etnis Cina yang cenderung berkelompok (sulit berbaur dengan etnis lain), rasa tidak percaya serta menjatuhkan etnis lain. Adapun dominasi bidang ekonomi dan bisnis ditunjukkan melalui penggambaran tokoh-tokoh etnis Cina sebagai pengusaha dan berasal dari keluarga kaya (Ezpinoza Juanillo & Rupa Huayllapuma, 2018).

1. Etnis Cina sebagai Etnis yang Eksklusif Sikap eksklusif menurut Mahnum dalam (Young 1999) mengacu pada upaya pemisahan dan pengecualian, baik dalam lingkup komunitas yang mampu meningkatkan sikap individualisme maupun lingkupkerja. Berdasarkan pengertian tersebut, pandangan bahwa etnis Cina merupakan etnis yang eksklusif merujuk pada sikap memisahkan diri dari dan tidak termasuk sebagai bagian darimasyarakat indonesia. Etnis Cina yang

eksklusif digambarkan melalui beberapa dasar pemikiran. Pertama, etnis Cina dianggap masih setia dan berorientasi pada budaya China, serta rendahnya rasa nasionalisme. Hal ini ditunjukkan melalui hadirnya unsur-unsur kebudayaan, seperti menu makanan, warna, panggilan kekerabatan, sistem kepercayaan termasuk shio, feng shui, pakaian, dan gaya berbicara para tokoh yang diadaptasi dari budaya China (Ezpinoza Juanillo & Rupa Huayllapuma, 2018). Kedua, etnis Cina dianggap sulit berbaur dengan anggota kelompok budaya yang berbeda. Hal ini ditunjukkan melalui perilaku tokoh etnis Cina yang membedakan kelas antara dirinya dengan orang lain merendahkan orang lain, dan menyebut salah satu tokoh dari etnis lain sebagai pembawa sial. Film *Dimsum Martabak* menempatkan etnis Cina sebagai tokoh antagonis yang menentang pembauran budaya yang berbeda dan mengutamakan kerabat dan keluarga yang berasal dari satu etnis (Mama Soga), serta menjatuhkan orang lain atau bersikap sombong karena merasa tidak setara dan lebih dominan (Ci Leli).

## 2. Dominasi Etnis Cina dalam Ekonomi dan Bisnis

Dominasi etnis Cina dalam bidang perekonomian dan bisnis bermula dari pemisahan kelas antara orang Cina yang termasuk dalam "Timur Asing" dan pribumi asli Indonesia sebagai "Inlander", di mana kaum Timur Asing seringkali berperan sebagai perantara dalam perdagangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hoon dan Kuntjara dalam jurnal *South East Asia Research* (2020), pandangan adanya dominasi ekonomi dan bisnis oleh etnis Cina juga dipengaruhi oleh etos kerja yang diadaptasi dari nilai-nilai konfusianisme, di mana anak-anak Cina diajarkan untuk bekerja keras, menghormati orang yang lebih tua, dan menghormati nama keluarga. Hal ini ditanamkan sejak kecil, sehingga ketika kedua orang tua meninggal, mereka tetap bekerja keras untuk menghormati leluhur.

Dominasi etnis Cina dalam bidang perekonomian dan dipandang sebagai orang kaya nyatanya tidak

sepenuhnya benar. Pengusaha sukses yang berasal dari etnis Cina yang mengalami kemiskinan, salah satu contohnya adalah kelompok etnis Cina Benteng yang banyak tersebar di daerah pesisir pantai utara Jawa. Kemiskinan yang dialami salah satunya merupakan akibat dari kerusuhan pada rezim Orde Baru, di mana etnis Cina yang berprofesi sebagai pedagang mengalami kerugian besar akibat ketakutan untuk membuka toko selama masa kerusuhan dan beberapa diantaranya mengalami kerusakan barang dagangan maupun perabot rumah tangga akibat penjarahan oleh sekelompok orang. Larangan pemerintah terhadap etnis Cina untuk berkontribusi pada bidang lain seperti militer, politik, dan pemerintahan juga menjadikan etnis Cina berkembang lebih jauh dalam sektor ekonomi dan bisnis (Ezpinoza Juanillo & Rupa Huayllapuma, 2018).

Identity Negotiation Theory membagi identitas menjadi identitas diri dan budaya, di mana hal ini sejalan dengan konsep interseksi bahwa suatu kelompok budaya memiliki identitas diri yang berbeda-beda, sehingga pandangan terhadap kelompok budaya tertentu tidak dapat digeneralisasi dan perlu dinegosiasikan agar mencapai keseimbangan. Penggambaran tokoh-tokoh etnis Cina yang disamakan menjadi pengusaha dan berasal dari keluarga kaya menunjukkan tidak adanya interseksi identitas dalam bidang mata pencaharian, sekaligus menormalisasi stereotip terhadap etnis Cina yang telah tertanam. Tidak adanya interseksi dalam tokoh-tokoh etnis Cina merupakan hasil dari negosiasi identitas yang tidak berhasil karena tidak adanya kompetensi antarbudaya, terutama pengetahuan bahwa kelompok budaya tidak dapat mendefinisikan seluruh anggota budaya yang ada di dalamnya. Dalam novel *Entrok*, era Orde Baru dijelaskan secara gamblang oleh penulis. Penulis menyatakan bahwa peran kekuasaan dan uang pada masa Orde Baru merupakan isu sensitif bagi masyarakat Indonesia. Pada masa Orde Baru, Kekuatan begitu berpengaruh hingga sering digunakan untuk menyelesaikan permasalahan. Uang merupakan hal yang mendasar, dan dengan memberikan uang kepada orang-orang dengan status atau kekuasaan tinggi, masalah dapat diselesaikan tanpa mempersulitnya (Cahyaningtyas, 2020).

Penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh penguasa dalam masa Orde Baru, menjadi pencekik leher bagi masyarakat. Kekuasaan dalam masa Orde Baru menjadi hal yang terpusat bagi sebagian para petinggi, kekuasaan tersebut dijalankan oleh beberapa orang yang berkuasa dari golongan atau kelompok tertentu. Adanya hal tersebut tentunya pemerintah juga tidak memahami partisipasi publik dalam dunia politik

secara kesepakatan (diskusi politik dan menyumbang suara dalam pemilu) maupun tidak mengikuti kesepakatan umum (demo dan unjuk rasa). Dalam novel Entrok juga digambarkan oleh pengarang tentang diskriminasi terhadap etnis Tionghoa yang diperlakukan secara tidak adil. Diskriminasi etnik Tionghoa yang dilakukan negara dalam novel Entrok dilakukan dengan cara memberikan kekerasan. Etnik Tionghoa dalam novel Entrok menjadi kaum yang di anggap oleh para penguasa sebagai sasaran kaum yang tertindas. Seperti peraturan tidak diperbolehkan menjalani ritual ibadahnya di Klenteng, jika tetap menjalankan maka ancaman dan hukuman diberlakukan. Melawanpun tetap ada hukuman yang harus diterima yaitu dipenjara dan dianggap PKI, musuh Negara. Hal ini dianggap sebagai etnik Tionghoa belum dianggap resmi sebagai agama resmi oleh pemerintah.

## KESIMPULAN

Bahwa dengan adanya film yang mengangkat mengenai etnis Tionghoa dapat mengurangi stereotipe dan diskriminasi masyarakat terhadap budaya Tionghoa ini. Menunjukkan bahwa media massa berperan penting dalam membangun kepercayaan, kredibilitas, dan legitimasi dalam pemerintah. Oleh karena itu, perlu diawasi agar tidak memperkuat stereotip negatif. Tetapi tidak menutup kemungkinan masih banyak film yang menggambarkan bahwa etnis Tionghoa pelit, pedagang dan memandang statusnya lebih tinggi dibandingkan dengan etnis lain. Film membentuk suatu opini masyarakat terhadap suatu kelompok etnis. Pentingnya representasi yang akurat, adil dan beragam dalam suatu film, yang mencerminkan keragaman budaya, kehidupan sehari-hari, dan aspirasi. Tanpa memperkuat stereotip negatif, pengaruh media massa dan penggambaran etnis dalam film merupakan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat, dan film hanyalah salah satu cara untuk membentuk opini yang berbeda.

## REFERENSI

Adi, Y. A., & Bahri, M. T. (2023). Conflict and Perspectives: The Social Construction of Chinese Ethnic Citizens against Natives in Surakarta, Indonesia after the May 1998 Riots. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(1), 15–30. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i1.278>

Cahyaningtiyas, I. A. (2020). Diskriminasi Terhadap Etnik Tionghoa Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 220–234. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4379>

Ezpinoza Juanillo, N. C., & Rupa Huayllapuma, A. (2018). *REPRESENTASI IDENTITAS ETNIS CINA DALAM FILM DIMSUM MARTABAK (2018)*. 1–26.

Figueiró, A. (1967). 濟無No Title No Title No Title. *Biogeografia*, 5–24.

Finamore, P. da S., Kós, R. S., Corrêa, J. C. F., D, Collange Grecco, L. A., De Freitas, T. B., Satie, J., Bagne, E., Oliveira, C. S. C. S., De Souza,

D. R., Rezende, F. L., Duarte, N. de A. C. A. C.

D. A. C., Grecco, L. A. C. A. C., Oliveira, C. S.

C. S., Batista, K. G., Lopes, P. de O. B.,

Serradilha, S. M., Souza, G. A. F. de, Bella, G.P.,

... Dodson, J. (2021). Djeranu, Elizabeth Caesaria Prita Adelia (2022) Stereotip etnis Tionghoa dalam film Crazy Rich Asians. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(February), 2021.

Kata “Ngenest” berasal dari bahasa Jawa “Ngenes” yang memiliki arti “sangat sedih” atau “mengenaskan”. 11. (2019). 1–7.

Mustajab, I., Purwanta, Hieronymus, & Pelu, M. (2023). The Chinese resistance to land rights discrimination in Indonesia. *Multidisciplinary Science Journal*, 5(2), 2023014.

<https://doi.org/10.31893/multiscience.2023014>

Nurisman, E., & Antony, A. (2023). Unmasking Xenophobia: Exploring Anti-Chinese Sentiments in Indonesia through a Criminological Lens. *Journal of Judicial Review*, 25(1), 89.

<https://doi.org/10.37253/jjr.v25i1.7731> Perdana, M. (2020). Representasi Ideologi Orientalisme Dalam Film “Kenapa Harus Bule?” *Tesis Universitas Atmajaya Yogyakarta*, 1–61. <http://e-journal.uajy.ac.id/23520/1/1855028691.pdf>

Sherly. (2019). representasi stereotype etnis Tionghoa dalam film Cek Toko Sebelah. *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, 53(9), 1689–1699.

Tanasaldy, T. (2022). From Official to Grassroots Racism: Transformation of Anti-Chinese Sentiment in Indonesia. *Political Quarterly*, 93(3), 460–468. <https://doi.org/10.1111/1467923X.13148>

Tjhing, T., & Ariati, Y. (2022). Analisis Semiotika Representasi Budaya Tionghoa dalam Film Crazy Rich Asians. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 7(2), 243–261.

<https://doi.org/10.36914/jikb.v7i2.758>

Ubaedillah, A. (2023). The Minority and the State: Chinese Muslims in the Modern History of Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 61(1), 107–136.

<https://doi.org/10.14421/ajis.2023.611.107-136>